

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model adalah bentuk representasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Pengertian model pembelajaran dalam konteks ini merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang di rancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di depan kelas.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan oleh John Dewey dan Herbert Thelan. Menurut Dewey seharusnya kelas merupakan cerminan masyarakat yang lebih besar dikembangkan. Menurut Slavin "*cooperative learning refer to a varaiaty of teaching methods in which students work in small groups to help one another learn academic content.*" Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain guna mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil, siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Dalam

belajar kooperatif, siswa tidak hanya mampu dalam memperoleh materi, tetapi juga mampu memberi dampak afektif, seperti gotong royong, kepedulian sesama teman dan lapang dada.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antarsiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri : a). Bertujuan menuntaskan materi yang dipelajari, dengan cara siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif. b).Kelompok dibentuk yang terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. c).Jika dalam kelas, terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok pun terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula. d) Penghargaan atas keberhasilan belajar lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan. (Putri, Ranti, & Ringkat, 2024 :2)

Tabel 2.1. Sintaks model pembelajaran kooperatif

Fase	Aktivitas Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi peserta didik untuk belajar
Fase 2	Guru menyampaikan informasi kepada

Menyampaikan Informasi	peserta didik dengan ceramah, demonstrasi , diskusi atau melalui bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik kedalam beberapa kelompok	Guru membagi peserta didik dalam kelompok atau menjelaskan kepada peserta didik
Fase 4 Membimbing kelompok belajar dan bekerja	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar dalam mengerjakan tugas
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar atau masing-masing kelompok mempresentasikan kerjanya .
Fase 6 Memberikan Penghargaan	Guru menilai dan memberikan penghargaan atas upaya dan hasil belajar individu serta kelompok

Sumber : (Putri, Ranti, & Ringkat, 2024 :3-4)

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar siswa yang aktif dan berpusat pada siswa sehingga tidak terjadinya teacher

center dalam proses belajar mengajar dengan cara membelajarkan kecakapan akademik sekaligus keterampilan-keterampilan sosial yang menggunakan pengelompokan kecil bersifat heterogen untuk mencapai suatu tujuan.

b. Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick* (Tongkat Berbicara)

Talking Stick termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model *Talking Stick* ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. *Talking Stick* (Tongkat Berbicara) adalah model yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku) (Hasan, 2022 :485).

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan model ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan di pelajari. Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi pelajaran, selanjutnya guru meminta kepada siswa menutup bukunya, guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, siswa yang menerima tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika Stick bergulir dari peserta didik lainnya dengan diiringi lagu.

Model ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif setiap siswa dengan memberikan mereka peluang untuk berbicara dan terlibat dalam proses pembelajaran. *Talking stick* merupakan bagian dari model

pembelajaran kooperatif yang menggunakan tongkat sebagai alat utama. Dalam model ini, tongkat berfungsi untuk menentukan siapa yang giliran menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat setelah mempelajari materi. Meskipun siswa memberikan jawaban secara perseorangan, model ini tetap menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok.

Selain memacu semangat dan fokus model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* juga berfungsi dalam mengembangkan disiplin siswa sepanjang proses pembelajaran. Model ini mendorong pelajar untuk lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran serta memfasilitasi pemahaman mereka terhadap materi dengan lebih mendalam, Model ini sangat sederhana dan cukup mudah diimplementasikan, terutama untuk siswa sekolah dasar. Selain membuat siswa suka berargumen, juga dapat mengajarkan siswa untuk berbicara. Dengan model pembelajaran seperti ini, suasana kelas dapat terasa lebih hidup dan menyenangkan. (Astomo, 2023 : 790).

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Talking Stick*

Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil serta memihak. Model pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, mendapat tongkat wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru setelah siswa mempelajari pokok materi yang di bahas

Dalam proses pembelajaran *Talking Stick*, guru berperan sebagai fasilitator sehingga materi pembelajaran yang diberikan tidak seluruhnya

berasal dari penjelasan guru semata, tetapi siswa juga harus aktif lakukan kegiatan dalam proses pembelajaran. Model *talking stick* merupakan metode yang termasuk dalam pembelajaran kooperatif, karena metode ini memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pembelajaran koooperatif yaitu : 1) Siswa bekerja secara kelompok untuk membahas materi pembelajaran yang telah disampaikan, 2) pembentukan kelompok dipilih secara acak, dan 3) lebih mementingkan kerjasama kelompok daripada individu. Tahapan metode pembelajaran *talking stick* merupakan suatu sistematika yang digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung. (Kurniati & Kisworo, 2023: 1-9).

d. Langkah - Langkah Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model Pembelajaran *Talking Stick* memiliki langkah langkah penguatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar langsung. Siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh melalui menjawab pertanyaan yang disampaikan guru dalam pembelajaran. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *Talking Stick* yaitu: 1) Pembelajaran dengan model *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Siswa diberikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini. 2) Peserta didik menutup bukunya dan membentuk kelompok kecil heterogen. 3) Guru memberikan masalah untuk dipecahkan bersama anggota kelompoknya. 3) Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan

sebelumnya. Tongkat tersebut kemudian diputar kepada semua peserta didik, dengan diiringi dengan dentungan music atau lagu yang kemudian dihentikan pada seorang peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru. 4) Ketika stick bergulir dari peserta didik lainnya, diiringi musik. 5) Langkah akhir dari metode *Talking Stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan. (Purnama Sari, 2023 : 31)

e. Tujuan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Tujuan dari penerapan model pembelajaran *Talking Stick* ini adalah model *Talking Stick* ini akan lebih mengajak siswa lebih aktif berfikir dan mengikut sertakan siswa dalam proses mencari informasi atau memahami materi sehingga ketika guru memberikan soal, siswa jauh lebih siap menjawab sebab memiliki konsentrasi belajar yang baik.

Dengan menggunakan metode *talking stick* dan metode ini diyakini mampu untuk membuat siswa lebih aktif, mandiri dan tidak bergantung dengan teman lain. Sehingga mereka lebih bisa bertanggung jawab dan percaya akan kemampuan diri mereka sendiri serta melatih konsentrasi belajar siswa. Karena *talking stick* ini merupakan model pembelajaran kooperatif maka dalam proses pembelajarannya menggunakan kelompok kecil dengan setiap anggotanya memiliki kemampuan berbeda. *Talking stick*

ini telah lama ada dan digunakan oleh suku asli amerika untuk mengajak semua orang berpendapat dalam forum diskusi dan dijadikan alat untuk menentukan siapa yang berhak berbicara di hadapan para dewan. Fitriani (2025).

Model pembelajaran *talking stick* ini dapat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan sangat tepat digunakan dalam pengembangan minds-on dan hands-on, Melatih mental siswa agar berani, Dalam model pembelajaran *talking stick*, siswa yang mendapat giliran memegang tongkat akan mendapatkan pertanyaan dari gurunya, sehingga hal tersebut akan melatih mental siswa dalam menghadapi pertanyaan, Proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan aktif. Pembelajaran yang menyenangkan dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dengan berbagai metode yang diterapkan, sehingga saat pembelajaran berlangsung siswa tidak merasa bosan.

f. Manfaat Model Pembelajaran *Talking Stick*

Adapun manfaat dari model pembelajaran *talking stick* ini adalah sebagai berikut: 1) Dengan pembelajaran *talking stick* mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan saat didalam kelas. 2) Dengan pembelajaran yang menarik maka akan dapat mendorong siswa agar terjun kedalamnya pembelajaran tersebut. 3) Dapat melatih kerja sama antara siswa satu dengan yang lainnya dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. 4) Menguji kesiapan siswa pada

saat pembelajaran.5) Mampu melatih, membaca serta memahami materi dengan cepat.6) Agar siswa lebih giat dalam pembelajaran di dalam kelas (Arief, 2024 :167).s

g. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick* (Tongkat Berbicara)

Setiap model pembelajaran yang digunakan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan :

1). Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick* (Tongkat Berbicara)

Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran *talking stick* memberikan berbagai kelebihan atau pengaruh positif yang signifikan bagi siswa. Salah satu kelebihan utamanya adalah meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan mendorong partisipasi aktif melalui diskusi kelompok dan penggunaan tongkat sebagai alat komunikasi, siswa merasa lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam pembelajaran. Selain itu, model ini juga membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai pendapat orang lain. Melalui kolaborasi dalam kelompok, siswa belajar untuk memecahkan masalah bersama-sama dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Di samping itu, model pembelajaran *talking stick* juga membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi di depan kelas. (Sirait, Irwansyah, Siringoringo, & Barus, 2024 :151-158)

Kelebihan lainya penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada pembelajaran diantaranya adalah: 1) Model pembelajaran *talking stick* ini dapat menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran yang akan dilakukan. 2) Model pembelajaran *talking stick* dapat melatih peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan dengan cepat. 3) Model pembelajaran *talking stick* bisa memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai). 4) Peserta didik berani dalam mengemukakan pendapatnya tentang pembelajaran tersebut.

2). Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick* (Tongkat Berbicara)

Kekurangan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu apabila terdapat siswa yang tidak mendalami pelajaran, siswa akan merasa gelisah serta khawatir saat giliran tongkat ada pada tangannya (Baid, dkk, 2022 : 164).

Kekurangan model pembelajaran *talking stick* menurut (Viora & Pebriana, 2022 : 7599) sebagai berikut : 1). Membuat senam jantung pada peserta didik, 2).Ketakutan dengan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru kepada peserta didik , 3).Tidak semua peserta didik siap menerima pertanyaan dari guru Siswa yang merasa kurang memiliki kemampuan berbicara akan merasa tertekan, 4). Membuat siswa tegang bila guru tidak dapat mengemas KBM dengan baik. 5). Guru perlu mendesain pertanyaan-pertanyaan sesuai kemampuan siswa. 6).Dibutuhkan kelebihan guru dalam mengelola kelas sehingga tidak terjadi ketegangan,7).Memerlukan komitmen guru dan siswa untuk menjaga ketegangan kelas. 8).Kurang terciptakan interaksi antara siswa dalam proses belajar mengajar 9). Kurang

menciptakan daya nalar siswa sebab ia lebih bersifat memahami apa yang ada di dalam buku. 10). Kemampuan menganalisis permasalahan tersebut sebab siswa hanya mempelajari dari apa-apa yang ada di dalam buku saja

2. Media Canva

Canva merupakan sebuah platform desain grafis berbasis online, baik dalam bentuk website maupun aplikasi, yang berfungsi untuk memudahkan pengguna dalam membuat tampilan visual yang menarik. Selain membantu guru dalam menyusun materi pembelajaran, Canva juga dapat meningkatkan partisipasi serta motivasi belajar siswa (Herawati, Nuryani, & Saputra, 2025 :102).

Melalui Canva, pengguna dapat membuat berbagai media pembelajaran, presentasi, poster, infografis, video, dan konten visual lainnya dengan mudah tanpa harus memiliki keahlian desain profesional. Canva menyediakan ribuan template yang dapat disesuaikan, ikon, animasi, serta fitur kolaborasi daring yang memungkinkan beberapa pengguna mengerjakan desain secara bersamaan.

Fitur interaktif di Canva, seperti animasi tombol, tautan aktif, hingga pembuatan video pendek, dapat membantu guru atau siswa menciptakan media pembelajaran yang lebih menarik, dinamis, dan mudah dipahami. Dengan kemudahan penggunaan dan kelengkapan fitur yang ditawarkan, Canva menjadi salah satu media yang populer digunakan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran jarak jauh dan presentasi digital. Penggunaan Canva dalam pembelajaran dinilai

sesuai dengan konsep game-based learning, yaitu metode pembelajaran yang memanfaatkan unsur permainan dalam proses belajar mengajar. Metode ini efektif dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kompetitif, dan interaktif (Putri, dkk, 2025 :118-119).



Gambar 2.1 Aplikasi Interaktif (Media Canva)

3. Keaktifan Belajar Siswa

a. Pengertian Keaktifan

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan.

Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah daya jiwanya bekerja sebanyak banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka Keaktifan siswa dapat dilihat dari keikutsertaan dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri. Dan hasil hasil yang diperoleh. keaktifan siswa pada saat belajar, akan tampak pada kegiatan berbuat sesuatu untuk memahami materi pembelajaran. (Abrori & Sumadi, 2023 : 296).

b. Pengertian Belajar

Menurut (Nurhayani, Ramadhani, Simarmata, & Barella, 2024) belajar adalah proses interaksi atau interaksi antara pendidik dan siswa dalam suatu kelas. Sebagai bagian dari proses belajar mengajar, guru memainkan peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sumber informasi pendidikan; mereka juga merupakan pusat pembelajaran. Guru memiliki kendali atas metode belajar mengajar. Akibatnya, guru harus memiliki kemampuan untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan menarik bagi siswa sehingga mereka merasa perlu mempelajari lebih lanjut

.Belajar secara umum merupakan suatu bentuk perubahan yang terjadi pada dalam diri seseorang yang dijelaskan sesuai dengan kenyataan yang ada pada penguasaan pola sambutan yang baru, berupa sebuah pemahaman, sikap dan suatu keterampilan sebagai hasil dari sebuah

pengalaman. Pelaksanaan kegiatan belajar akan terjadi suatu perubahan yang fungsional pada setiap diri seseorang yang menjadikan suatu prioritas utama dalam sebuah peristiwa pengalaman secara individual. Belajar adalah sebuah bentuk interaksi yang terjadi pada suatu kegiatan yang bertujuan adanya suatu perubahan sederhana menjadi lebih kompleks.

Belajar sendiri merupakan sebuah perubahan yang bersifat berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung sepanjang hayat yang terdorong oleh berbagai aspek seperti emosional, sikap dan motivasi dan diharapkan mendapatkan sebuah hasil yang diharapkan. Belajar merupakan sebuah interaksi bagi individu dengan lingkungan baik objek maupun manusia yang memungkinkan individu memperoleh suatu. Pengalaman-pengalaman atau pun sebuah pengetahuan baik pengalaman baru maupun suatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya namun dapat menimbulkan suatu perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. belajar didefinisikan sebagai modifikasi atau penanguhan perilaku melalui pengalaman berdasarkan penelitian, belajar bukan suatu hasil dan bukan pula suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses atau suatu aktivitas belajar tidak hanya proses mengingat atau pada hakikatnya belajar ini merupakan suatu bentuk tindakan yang baik bagi setiap individu yang tentunya bersifat baik yang mengarahkan kepada tujuan yang nantinya pasti memiliki suatu manfaat.

c. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar adalah aktivitas siswa bisa diamati dari keikutsertaan dalam pemenuhan kewajiban belajarnya, keikutsertaan dalam memecahkan permasalahan, tanya jawab antar siswa atau guru bilamana tidak menguasai permasalahan yang dihadapinya, berupaya mencari bermacam data yang dibutuhkan guna memecahkan permasalahan, melatih diri dalam memecahkan permasalahan yang diberikan, dan memperhitungkan kemampuan diri sendiri serta hasil-hasil yang diperoleh. Keaktifan siswa pada saat belajar, akan tampak pada kegiatan melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran. Keaktifan belajar siswa tidak lepas dari paradigma pembelajaran yang diciptakan guru .

Aktivitas jasmani maupun rohani yang dilakukan siswa dalam aktivitas belajar mengajar meliputi: a.). Aktivitas indra pendengaran, penglihatan, penciuman. Peserta didik wajib dirangsang supaya bisa memakai perlengkapan indranya sebaik mungkin. Mendikte serta menyuruh peserta didik menulis selama jam pelajaran pasti sangat menjemukan, begitu pula jika menerangkan terus tanpa menulis suatu di papan tulis. Oleh karena itu kegiatan bervariasi dari membaca ke menulis, menulis ke menerangkan dan seterusnya akan lebih menarik serta mengasyikkan. b). Aktivitas akal; akal pikiran siswa wajib aktif ataupun diaktifkan buat memecahkan permasalahan, menganalisis, menyusun opini serta mengambil keputusan. c). Aktivitas ingatan; pada saat proses belajar mengajar siswa wajib aktif menerima materi pelajaran yang di

informasikan oleh guru, serta menyimpannya dalam otak. Setelah itu pada suatu saat yang diperlukan akan siap dan sanggup mengutarakan kembali.d).Aktivitas emosi, dalam perihal ini peserta didik harusnya tetap berupaya mencintai pelajarannya, sebab dengan mencintai pelajarannya akan menaikkan hasil belajar siswa itu sendiri. (Susilowati, 2023 :186).

d. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Prasetyo & Abduh (2021) Adapun bentuk-bentuk atau indikator keaktifan belajar siswa bisa dilihat dari partisipasi siswa melalui proses pembelajaran ketika ikut bertanya pada saat mengerjakan tugas, ikut serta dalam memecahkan masalah pada saat proses diskusi, bertanya mengenai materi yang belum dipahami kepada guru atau teman dan bisa menerangkan hasil laporan. Keaktifan siswa bisa ditinjau dalam hal berikut ini: (1) Ikut serta terlibat mengerjakan tugasnya dalam belajar (2) Bertanya mengenai persoalan yang belum dipahami kepada guru atau temannya. (3) Mencari banyak informasi dalam memecahkan masalah yang di hadapinya. (4) Melakukan diskusi kelompok yang guru arahkan. (5) Menilai keterampilan dan hasil-hasil yang didapatkannya. (6) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sama. (7) Menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya serta keaktifan ditunjukan ketika siswa mempunyai keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Dan juga keaktifan siswa bisa diukur dengan

keterlibatan pada saat kegiatan kelompok, diskusi kelas, keterampilan bertanya, keterampilan menjawab, serta berani tampil di depan kelas.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

Faktor internal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah kesehatan, motivasi, dan cara belajar. kesehatan fisik dan mendalam mempengaruhi kapasitas untuk belajar. Jika seseorang umumnya mengalami gangguan kesehatan, sakit kepala, demam, pilek, batuk, dan sebagainya, dapat menyebabkan kurangnya energi untuk belajar. Demikian pula, jika kesehatan mental (kesehatan psikologis) yang kurang baik, misalnya menghadapi masalah mental, perasaan frustrasi karena pertengkaran dengan sahabat, wali, atau karena alasan itu. alasan yang berbeda, hal ini dapat menghambat semangat belajar dan keaktifan belajar . Jadi bisa dikatakan bahwa kesehatan adalah faktor yang penting mempengaruhi siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar siswa dapat muncul dari keluarga, lingkungan dan masyarakat . Jumlah siswa di kelas juga mempengaruhi kegiatan belajar siswa. , jika jumlah siswa per kelas terlalu banyak (50-60 orang), dapat membuat kelas menjadi kurang tenang, hubungan antara guru dan siswa kurang terjalan, siswa menjadi kurang tertarik pada pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Faktor eksternal lainnya adalah masyarakat. Jika di sekitar tempat tinggal Anda, daerah tersebut terdiri dari orang-orang terpelajar, terutama anak-anak mereka yang berpendidikan rata-rata dan tergolong orang yang

moral, hal ini akan mendorong anak-anak untuk lebih giat atau aktif dalam belajar. Demikian juga teman sebaya yang disekitarnya akan ikut berdampak. Teman yang cerdas dan rajin berkonsentrasi akan mempengaruhi siswa mengikuti temannya untuk belajar, begitupun sebaliknya, apabila teman-teman mereka malas belajar siswa dapat terpengaruh mengikuti kecenderungann malas belajar. (Rahmadani, Mufarizuddin, & Kusuma, 2023 : 45).

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut (Fernando, Andriani, & Syam, 2024 : 61), hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu .Pen gertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar.

Berdasarkan pengertian diatas hasil belajar dapat menerangai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol. Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari

seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu.

Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku.

b. Indikator Penilaian Hasil Belajar Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek (indikator) atau jenjang proses berfikir, mulai dari terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah: 1) Mengingat (C1); 2) Memahami (C2); 3) Menerapkan (C3); 4) Menganalisis (C4); 5) Mengevaluasi (C5); 6) dan Mencipta (C6).

Tujuan aspek kognitif berorientasi kepada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Tes tertulis dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk uraian dan bentuk objektif. Bentuk uraian dibagi lagi menjadi dua, yaitu bentuk uraian bebas dan bentuk uraian terbatas. Sedangkan bentuk

objektif dibagi menjadi empat bentuk, yaitu benar-salah, pilihan- ganda, menjodohkan, dan melengkapi jawaban singkat (Putri, Susiani, Wandani, & Putri, 2022 : 139).

5 .Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Menurut Nofi, Rustini, & Yona (2022) IPAS merupakan mata pelajaran yang dipelajari siswa sekolah dasar mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi. Pembelajaran IPAS ketika di kelas rendah itu digabungkan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia sedangkan di kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI mata pelajaran IPAS sudah dapat berdiri sendiri atau tidak digabungkan dengan mata pelajaran lain tetapi masih termasuk dalam tematik terpadu. Ruang lingkup mata pelajaran IPAS di sekolah dasar mulai dari pengenalan lingkungan dan masyarakat sekitar yang meliputi wilayah kabupaten, provinsi, nasional atau ibu kota dan internasional. Memberikan pengetahuan kepada siswa bahwa antara satu wilayah dengan wilayah lainnya memiliki koneksi. Pada materi yang membahas lingkungan internasional dibatasi pada lingkup ASEAN. Pendekatan interdisipliner dan multidisipliner merupakan kompetensi dasar IPAS terkait permasalahan sosial.selain itu, kompetensi dasar IPAS juga berasal dari bentuk keilmuan bidang geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi untuk dijadikan suatu materi pembelajaran (tema/subtema) tertentu.

Tujuan mata pelajaran IPAS di SD yaitu menumbuhkan sikap religius kepada peserta didik, jujur, demokratis, kreatif, dapat

berpikir kritis, senang membaca, memiliki kemauan untuk belajar, rasa ingin tahu yang tinggi, peduli terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar, berkontribusi aktif dalam mengembangkan kehidupan sosial dan budaya, serta dapat berkomunikasi dengan baik. Mata pelajaran IPAS seperti mata pelajaran lainnya yang termasuk ke dalam tematik terpadu, dimana dalam 1 diuraikan menjadi beberapa subtema dan di setiap subtema terdapat beberapa pembelajaran. Di dalam subtema terdapat satu indikator dari setiap mata pelajaran.

Materi ajar IPAS diambil dari yang diambil adalah materi BAB 7 dengan judul “Peran Ekonomi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat” ,topik B : Kondisi Perekonomian Didaerahku. Ini merupakan salah satu materi IPAS kelas V semester II , pada materi ini mempelajari tentang aktivitas perekonomian di masyarakat Indonesia, dimana kegiatan perekonomian yang dilaksanakan oleh masyarakat menyesuaikan tempat domisili masyarakatnya , dan tergantung pada kondisi geografis, sumberdaya alam, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana yang ada didaerah tersebut, tidak hanya itu pelaku ekonomi dapat dijelaskan sebagai orang yang menyalurkan barang, membeli barang bahkan menjual barang.

Materi ajar IPAS BAB 7, Topik B :Kondisi Perekonomian di daerahku

Kegiatan Ekonomi Masyarakat

Aktivitas ekonomi di masyarakat sangat beragam. Ada pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, perdagangan, jasa, pertambangan, dan perindustrian, ada yang bekerja di perkantoran, bank, sawah, ladang, tempat-tempat perbelanjaan, pabrik, pelabuhan dan tempat lainnya .



Gambar 2.2 Aktivitas Masyarakat

Perkotaan



Gambar 2.3 Aktivitas Masyarakat

Perdesaan



Gambar 2.4 Aktivitas di Pasar Tradisional

Faktor Pendukung Kondisi Perekonomian Daerah

1. Bangunan, Jembatan dan Jalan (Infrastruktur)

Kerusakan pada infrastruktur tersebut dapat menghambat aktivitas ekonomi seperti pasokan barang-barang serta sembako yang akan disalurkan

ke suatu daerah. Hal itu berdampak pada penjualannya karena banyak pelanggan yang tidak jadi membeli.

2. Teknologi

Teknologi pangan contohnya para petani mulai menanam padi jenis unggul , dengan masa tanam pendek, maka padi dapat di panen 3-4 kali dalam setahun sehingga persediaan beras akan berlebih dan bisa memenuhi kebutuhan warga.

3. Sumber Daya Manusia

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) melalui Badan Riset dan Sumber daya Manusia Kelautan dan Perikanan (BRSDM) terus berupaya meningkatkan kapasitas pelaku utama dan pelaku usaha sektor kelautan dan perikanan dengan melakukan pelatihan dan pengembangan diri.

B. Kajian Pustaka Yang Relevan

Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* sebagai model pembelajaran berbantuan media canva yang digunakan dalam upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa selama proses belajar mengajar. Beberapa hasil penelitian berikut memperkuat bahwa model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media canva dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan antusiasme serta hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas .

(Alannasir, 2023) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick berbasis pembelajaran Hots Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa “ penelitian ini mengatakan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* berbasis pembelajaran HOTS mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta membuat siswa untuk berpikir kritis. *Talking Stick* adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat dan musik pengiring, siswa yang memegang tongkat saat musik berhenti dimainkan harus menjawab pertanyaan yang diajukan, demikian seterusnya.

Gagaramasu, dkk (2022) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPAS” penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SDN 9 mamboro, pada siswa kelas V menunjukkan bahwa model pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara) dalam meningkatkan hasil belajar atau aktivitas belajar siswa, pada siklus I diperoleh keaktifan belajar yang merujuk ke ketuntasan belajar hanya mencapai 56,52% saat pra tindakan, dengan kenaikan sebesar 13,04% , selain itu, pada siklus II keaktifan belajar yang merujuk kepada hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan lagi mencapai 87,37% , ini menandakan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 17,38% , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* telah berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran didalam kelas.

Nurhosen,dkk (2024) yang berjudul “Analisis Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Canva Terhadap hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar” penelitian tersebut mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan media canva memiliki pengaruh yakni pada siswa yang aktif dalam pembelajaran, Hal itu menyebabkan siswa tertarik pada pembelajaran dan fokus dengan apa yang disajikan oleh guru. Begitu pula pada siswa yang terkadang ngobrol sendiri atau celometan, siswa yang hanya diam dan bosan dalam pembelajaran berkurang dengan adanya media canva. Canva dapat menjadi alternatif atau opsi dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar bagi siswa.

Purnama Sari (2023) dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD GMIM 1 Sarongsong menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar yang didasari pada keaktifan pada siklus I adalah 66,67% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,5% , berdasarkan temuan peneliti ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara) dapat meningkatkan hasil belajar serta keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas atas di SD GMIM 1 Sarongsong.

Rahman (2021) dengan judul “ Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar”, penelitian ini menyatakan adanya hubungan motivasi belajar atau keaktifan belajar siswa dengan hasil belajar siswa, karena hasil belajar yang baik diperoleh dari antusiasme atau keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas seperti keterlibatan siswa, keaktifan siswa dalam bertanya sehingga mereka dapat memahami materi

yang di pelajari , hal itulah yang menjadi salah satu faktor meningkatnya hasil belajar siswa.

Penelitian diatas memperkuat bahwa model pembelajaran *talking stick* berbantuan media canva tidak hanya mampu mendorong dan meningkatkan keaktifan belajar siswa , tetapi juga meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS , khususnya kelas atas yang menginginkan kegiatan pembelajaran yang asik, menarik dan menyenangkan.

C. Kerangka Konseptual

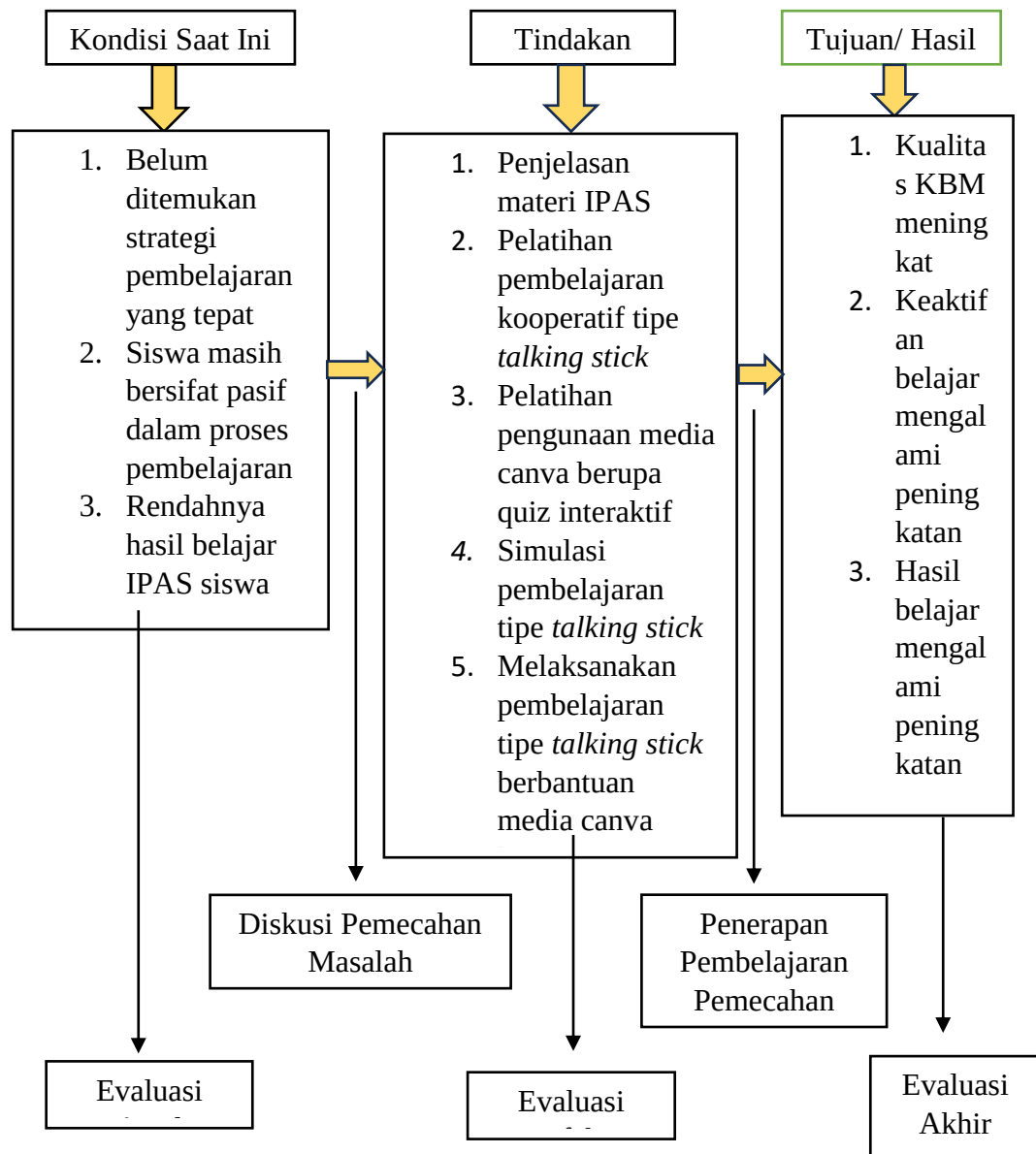
Keaktifan dan hasil belajar siswa adalah kondisi dimana siswa dapat berpartisipasi atau berkontribusi secara aktif dalam kegiatan atau proses belajar mengajar di dalam kelas. Keaktifan siswa sangat mempengaruhi hasil belajar siswa ,hal ini diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan keadaan siswa yang aktif dan ceria maka kegiatan pembelajaran pun menjadi lebih bermakna , dan guru juga merasa berhasil dalam membangun suasana kelas yang penuh keceriaan, canda tawa dan menciptakan suasana kelas yang hidup, sehingga terhindar dari kejenuhan atau kebosanan.

Kurangnya keaktifan belajar siswa dapat disebabkan oleh kurangnya proses pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik , seperti penggunaan metode atau model pembelajaran yang tidak dikolaborasikan seperti metode pembelajaran dengan “Ceramah” , hal ini dapat memicu kurangnya keaktifan belajar siswa , dikarekakan proses belajar mengajar hanya berpusat kepada guru saja (*Teacher Center*) dan peserta didik tidak

memiliki ruang untuk mengekspresikan dirinya , dikarenakan proses pembelajaran yang monoton kepada kegiatan menyimak dan mendengarkan.

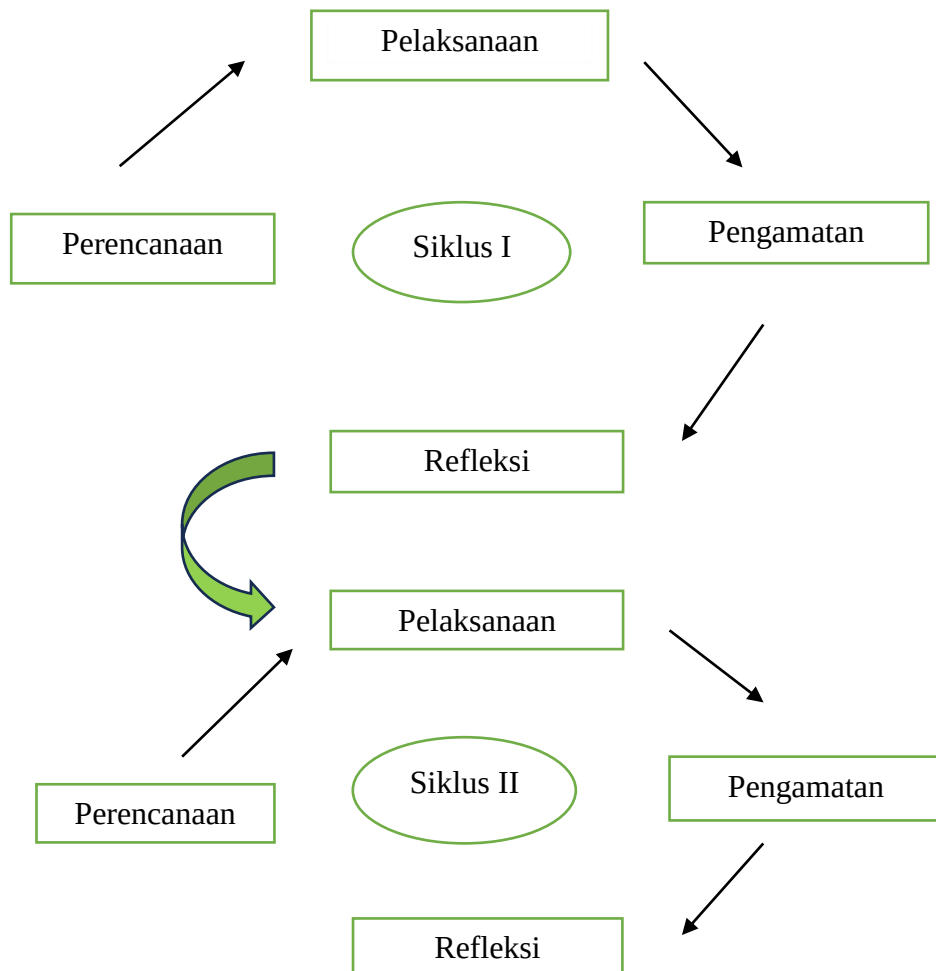
Salah satu alternatif solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran terkini yang asik , menarik dan menyenangkan yaitu model pembelajaran *Talking Stick* (Tongkat Berbicara) yang cocok diterapkan pada mata pelajaran IPAS.

Adapun alur kerangka pemikiran yang ditujukan untuk mengarahkan jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari pokok-pokok permasalahan , maka kerangka pemikiran dilukiskan dalam sebuah gambar skema agar penelitian mempunyai gambaran yang jelas dalam melakukan penelitian, Adapun skema itu adalah sebagai berikut :



Gambar 2.5 Kerangka Konseptual

Dengan menggunakan model PTK Kemmis dan Taggart (Penelitian Tindakan Kelas) sebagai berikut :



Sumber : (Inanna, 2024: 12)

Gambar 2.6 Model PTK Kemmis dan Taggart

D. Hipotesis Tindakan

Menurut (Muin, 2023) Hipotesis atau yang disebut juga dengan hipotesa merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih diduga oleh peneliti karena masih membutuhkan pembuktian kebenarannya.

Hipotesis juga bisa diartikan sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan.data jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian dan belum jawaban empiris

Berdasarkan latar belakang masalah , landasan teori dan kerangka berpikir dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut : “Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media Canva Dapat Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 05 Sintang”.